

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Besumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2014).

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang terjadi pada negara berkembang terutama di Indonesia. Angka kematian bayi menjadi indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak. Hal ini menjadi perhatian dari dunia Internasional dalam target global *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) 25 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes, 2015)

Menurut WHO tahun 2015 di Indonesia ada 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya oleh penyakit yang sebetulnya bisa dicegah dengan imunisasi. Untuk Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di tahun 2015 mencakup 4.139.903 bayi, kemudian di tahun 2016 meningkat menjadi 4.361.072 bayi. Sedangkan capaian hingga semester I tahun 2017 sebanyak 1.773.440 bayi. Pada tahun 2015, lebih dari 2 juta balita melewati imunisasi DPT-3 dimana banyak dari mereka adalah masyarakat tidak mampu. Tercatat pula di 10 provinsi dengan

populasi termiskin di Indonesia, ada sekitar 70% anak-anak yang tidak diberi imunisasi. 10 provinsi dengan cakupan terendah yaitu Papua sebesar 51,9%, Riau 62,5%, Aceh sebesar 65,3%, Kalimantan Tengah 68,2%, Nusa Tenggara Timur 68,3%, Kalimantan Utara 74,2%, Sulawesi Barat 75,8%, Sumatera Barat 75,7%, Sumatera Utara 75,4%, Kalimantan Barat 70,6 % (Kemenkes R. I, 2017).

Cakupan penimbangan balita (D/S) di Indonesia sampai dengan tahun 2012 sebesar 75,1% dimana pencapaian telah mencapai target renstra sebesar 75%. Angka pencapaian yang berhasil memenuhi target secara nasional tidak terjadi merata di seluruh provinsi. Provinsi Aceh tergolong yang tidak berhasil mencapai target pemerintah sehingga perlu melakukan upaya yang lebih intensif dengan pencapaian tahun 2012 sebesar 66,5% (Kemenkes RI, 2014).

Data yang sama dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Langsat Propinsi Riau Tahun 2015, bahwa secara keseluruhan cakupan pelayanan kesehatan untuk balita telah mencapai target sebesar 75%. Pencapaian tersebut terlihat dari jumlah seluruh balita di Daerah Kota Langsat sebanyak 17.261 balita telah terlayani sebanyak 13.006 balita. Kemampuan mencapai target tidak dimiliki oleh seluruh Puskesmas sehingga terdapat beberapa wilayah kerja yang belum berhasil menjangkau jumlah balita yang dilayani kesehatannya seperti Puskesmas Langsat Kota dengan cakupan sebesar 67,7%. Wilayah dalam Kota Langsat dengan kunjungan balita ke posyandu yang tergolong rendah diantaranya Desa Blang Pase. Cakupan kunjungan balita tahun 2013 yang mengunjungi posyandu sebesar 162 balita. Sedangkan data Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau dari 18 Desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar dalam 3 tahun terakhir ini yaitu yang paling rendah cakupan kunjungan balita keposyandu yaitu

di Desa Tanjung Berulak, pada tahun 2016 jumlah balita berkunjung posyandu sebanyak 149 balita, tahun 2017 sebanyak 147 balita dan tahun 2018 sebanyak 131 balita.

Data Riskesdas 2014, Ali mengatakan semakin tinggi umur kelompok anak, semakin rendah cakupan penimbangan rutin (anak harus rutin ditimbang sebulan sekali sampai usia lima tahun). Data menunjukkan, sebanyak 68,6 persen orangtua dengan anak kelompok usia 6-11 bulan pergi ke Posyandu secara rutin atau lebih dari empat kali dalam waktu enam bulan.

Pada saat usia anak mulai beranjak 12-23 bulan, orang tua yang pergi ke Posyandu mulai berkurang, hanya 56,5 persen orang tua saja. Jumlahnya lalu semakin berkurang menjadi 39,1 persen pada kelompok usia 48-59 bulan (Riskesdas, 2010)

Menurut Ali (2011), ada beberapa faktor penyebab mengendurnya kunjungan rutin orang tua ke Posyandu salah satunya motivasi dan pengetahuan orang tua. Orang tua cenderung merasa tidak perlu lagi menimbang dan memeriksakan anaknya di posyandu setelah anak diimunisasi pada usia tiga tahun.

Kesadaran orang tua untuk memeriksakan anak balitanya secara rutin di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) masih terbilang rendah. Padahal, pemeriksaan rutin seperti menimbang berat dan mengukur tinggi anak di Posyandu sangat diperlukan untuk memantau masa kembang anak. Gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) pun bisa terdeteksi dan diatasi lebih dini (Mubarak, 2012).

Tingkat partisipasi ibu memeriksakan kesehatan balitanya ke Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu) masih rendah. Kondisi ini salah

satunya dipengaruhi oleh cara pandang orang tua yang merasa anaknya tidak perlu lagi dibawa ke posyandu seiring dengan pertambahan umur, selain itu, minimnya kepercayaan para orang tua terhadap kinerja kader Posyandu juga berkorelasi positif terhadap jumlah kunjungan balita ke posyandu.

Padahal posyandu merupakan ujung tombak layanan kesehatan dasar masyarakat. Penimbangan rutin dan penyuluhan kesehatan dari kader posyandu juga penting disadari oleh para orang tua khususnya yang memiliki balita untuk memantau perkembangan kesehatan buah hatinya (Friedman, 2010)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu balita menimbang anaknya di posyandu antara lain: umur balita dapat mempengaruhi partisipasi, hal ini disebabkan ibu balita merasa bahwa anaknya sudah berumur 9 bulan yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap tidak perlu lagi datang ke posyandu, jumlah anak, semakin banyak anggota keluarga, seorang ibu akan sulit mengatur waktu untuk hadir di posyandu, karena waktu akan habis untuk memberi perhatian dan kasih sayang untuk mengurus anak-anaknya di rumah, tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya untuk menyerap dan memahami pengetahuan gizi, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan, hal ini terkait dengan informasi tentang kunjungan ibu balita ke posyandu dan rendahnya tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perilaku ibu dalam memanfaatkan sarana kesehatan, dan pengetahuan ibu, pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk suatu sikap dan menimbulkan suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti hadir di posyandu (Kemenkes RI, 2013).

Menurut penelitian Reihana (2014) bahwa semakin tinggi usia anak , ibu semakin jarang membawa anak ke posyandu karena menganggap bahwa

imunisasinya sudah lengkap, padahal semakin rutin anak dibawa ke posyandu maka tumbuh kembangnya makin terpantau. Apabila anak rutin dibawa ke posyandu, tentu bisa melakukan diagnosis dan penanganan kepada anak jika mengalami gangguan kesehatan. Ada banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan jika balita dibawa ke posyandu secara rutin setiap bulan, disana kita bisa mengetahui apakah balita tumbuh sehat, bisa mencegah gangguan pertumbuhan balita, dan ibu juga mendapat penyuluhan gizi pertumbuhan balita.

Kunjungan balita dilakukan setiap bulan sampai anak tersebut berusia 5 tahun. Hal ini dilakukan agar dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan dari anak tersebut. Fungsi dari Posyandu tersendiri yaitu untuk memantau kesehatan ibu dan anak, pemberian imunisasi terhadap balita dan pemberian vitamin A dosis tinggi (Reihana, 2014)

Pengetahuan kurang yang dimiliki oleh orang tua balita dapat mempengaruhi kunjungan balita untuk datang ke Posyandu karena para ibu membawa bayinya hanya sampai imunisasi lengkap saja. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan partisipasi mereka juga mengatakan bahwa menimbang setiap bulan itu tidak penting karena mereka memiliki pandangan ketika anak mereka sudah diberi ASI dan melihat tubuh anak mereka bertambah besar mereka tidak perlu lagi menimbang anak mereka setiap bulan (Reihana, 2012)

Sikap ibu balita untuk menyadari bahwa posyandu merupakan hal yang utama untuk meningkatkan derajat kesehatan balita, hal ini dapat menimbulkan perilaku positif ibu balita tentang posyandu, sehingga ibu bersedia untuk hadir ke posyandu, karena kehadiran ibu balita sangat mempengaruhi peningkatan derajat

kesehatan ibu dan balita selain itu ibu dapat memantau tumbuh kembang balitanya dengan pengawasan dari petugas kesehatan. Sikap ibu balita yang positif akan mempengaruhi perubahan perilaku yang positif, sehingga ibu balita tidak berprasangka buruk akan pentingnya untuk hadir ke posyandu, karena perilaku adalah bentuk respon atau reaksi stimulus atau rangsangan dari luar organisme (Setiawan, 2014)

Pertumbuhan pada balita dapat dipantau melalui penimbangan berat badan anak setiap bulan. Pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa persentase balita umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dalam enam bulan terakhir cenderung meningkat dari 25,5% (2007), 23,8% (2010) menjadi 34,3% (2013) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2010 didapatkan data cakupan kunjungan balita ditimbang di posyandu secara keseluruhan yaitu sebesar 54,2%, tahun 2011 sebesar 53,5%, tahun 2012 sebesar 59,4%, tahun 2013 sebesar 68,1%. Cakupan balita ditimbang dari tahun 2010 sampai 2013 mengalami peningkatan walaupun belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80%. Sedangkan dari 26 puskesmas diwilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 cakupan balita ditimbang yang paling rendah sebesar 49% terdapat di Puskesmas Way Panji.

Berdasarkan laporan bulan Desember tahun 2018 di UPTD Puskesmas Kampar diketahui bahwa Tanjung Berulak desa yang terendah cakupan kunjungan balita ke Posyandu yaitu 131 pencapain D/S hanya sebesar 57 % , ini masih rendah dari target 80 %. Selanjutnya dari observasi ibu – ibu yang memiliki balita yang sudah melakukan imunisasi lengkap masih banyak yang tidak berkunjung ke

posyandu setiap bulannya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar”

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, umur, dan pendidikan, terhadap kunjungan ke posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab. Kampar

1.3.2.2 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar

1.3.2.3 Menganalisis hubungan Sikap dengan Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar

1.3.2.4 Menganalisis hubungan umur dengan Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar

1.3.2.5 Menganalisis hubungan pendidikan dengan Perilaku ibu terhadap Kunjungan ke Posyandu di Desa Tanjung Berulak Kab.Kampar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Kampar

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada ibu-ibu balita agar derajat kesehatan anak terpantau tumbuh kembangnya setiap bulan.

1.4.2 Bagi STIKes Al-Insyirah

Dapat dijadikan motivasi dan masukan bagi tenaga atau petugas kesehatan dalam tercapainya pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, Sebagai bahan bacaan di perpustakaan khususnya dan perpustakaan lainnya pada umumnya, serta sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.